

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah sesuatu yang penting dan sangat berpengaruh pada kehidupan manusia. Di Indonesia masalah pendidikan menjadi hal yang utama bahkan mendapat perhatian dan penanganan khusus dari pemerintah. Pemerintah berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mengadakan inovasi-inovasi baru agar pendidikan di Indonesia bisa berkembang dan mampu menghadapi persaingan global di dunia. Hal ini terbukti dengan kerasnya usaha pemerintah dalam memajukan pendidikan di Indonesia, karena lewat pendidikan seseorang dapat membentuk kepribadian yang lebih baik dan meraih masa depan yang diinginkan.

Upaya membentuk kepribadian manusia melalui pendidikan didasarkan atas asumsi potensi manusia yang perlu digali dan dikembangkan secara optimal dan sistematis melalui pendidikan. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Depdiknas adalah:

“Tujuan nasional pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Depdiknas,2004)”.

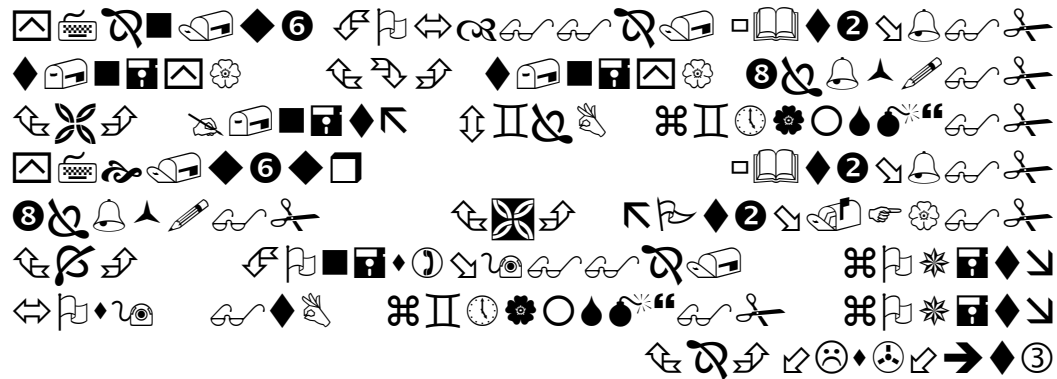
Salah satu cara untuk meningkatkan wawasan adalah melalui jalan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 3 yang telah digariskan bahwa :

“Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (RI, 2003:30)”.

Pendidikan agama dimaksud untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari Pendidikan Agama. Peningkatan nilai-nilai keagamaan, serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Sebagaimana diketahui bersama, pendidikan merupakan sesuatu yang sangat *urgen* dalam kehidupan manusia. Hal ini dapat dibuktikan dengan begitu banyaknya dalil-dalil yang pada intinya memerintahkan manusia untuk belajar dan menempuh pendidikan. Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan adalah berkenaan di samping masalah keimanan juga masalah pendidikan.

Allah SWT berfirman :



Dari ayat-ayat tersebut di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa Tuhan berkata hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan pencipta manusia (dari segumpal darah), selanjutnya untuk memperkokoh keyakinannya dan memeliharanya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

Salah satu bidang studi yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah adalah Fiqih. Fiqih secara umum merupakan salah satu bidang studi Islam yang banyak membahas tentang hukum yang mengatur pola hubungan antara manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Melalui bidang studi Fiqih ini diharapkan siswa tidak lepas dari jangkauan norma-norma agama dan menjalankan aturan syari'at Islam.

Ungkapan “tak kenal maka tak sayang” terbukti dalam pelaksanaan tugas penulis sebagai guru mata pelajaran Fiqih. Khususnya kalau sudah masuk pada bahan (materi) pelajaran yang baru mereka kenal atau bahan yang baru dipelajari.

Fikih ialah praktek dan kebiasaan hidup sehari-hari yang secara teknis berkaitan dengan hukum, sehingga semua aktifitas pada akhirnya bermuara pada hukum. Dengan sendirinya, penguasaan akan fikih sangat menentukan kualitas pemahaman seseorang terhadap disiplin ilmu yang lainnya seperti kajian tafsir, hadits dan lain sebagainya. Karena ilmu fikih menyangkut kehidupan umat setiap hari, baik yang berkaitan dengan *hablum minallah* (ibadah) maupun *hablum minannas* (muamalah). Ibadah seseorang tidak akan diterima, misalnya shalat, apabila dia tidak mengetahui aturan-aturannya dan tata caranya yang benar dan bersifat teknis (*tafshil*), dan disinilah urgensinya ilmu fikih, karena itu menjadi fardhu ain bagi seorang muslim untuk mempelajarinya dan menguasainya agar shalatnya sah, mantap dan yakin.<sup>1</sup>

Kata fikih menurut bahasa adalah faham. Sedangkan fikih menurut istilah ialah ilmu tentang syari'at yang bersifat praktis atau amali, yang hukum itu diambil dari dalil-dalilnya secara mendetail (*tafshili*). Ungkapan lain, fikih adalah ilmu tentang hukum syari'at yang bersifat praktis dan teknis sesuai dengan jenisnya, sehingga di dalam Islam terdapat banyak hukum. Mulai dari hukum yang berhubungan dengan keyakinan sampai dengan hukum yang berkaitan dengan

---

<sup>1</sup> Dr. H. Masykur Hakim, MA, *Metode Studi Islam 2*, 2009, hal 1.

syari'at amaliyah. Yang terakhir inilah yang menjadi objek kajian ilmu fikih, yang hukum-hukumnya diambil dari dalil-dalilnya yang terperinci.<sup>2</sup>

Sedangkan metode adalah “suatu cara dan siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran, agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan menguasai bahan pelajaran”.<sup>3</sup> Dan menurut Syaiful Bahri Djamarah tentang pengertian metode ialah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses interaksi belajar mengajar, metode diperlukan seorang guru bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan para ahli pendidikan.<sup>4</sup> Selain itu juga dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi dua arah antara pengajar dan peserta didik.

Kedua kegiatan ini saling mempengaruhi dan dapat menentukan hasil belajar. Disini kemampuan guru dalam menyampaikan atau mentransformasikan bidang studi dengan baik, merupakan syarat mutlak yang tidak dapat ditawar lagi karena hal ini dapat mempengaruhi proses mengajar dan hasil belajar siswa.

---

<sup>2</sup> Dr. H. Masykur Hakim, MA, *Metode Studi Islam 2*, (Jl. KH. Noer Alie, Ujung Harapan Bahagia Bekasi : STAI Attaqwa Press 2009), hal 1.

<sup>3</sup>Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal. 1

<sup>4</sup>Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 71.

Untuk dapat menyampaikan pelajaran dengan baik agar siswa lebih mudah memahami pelajaran, seorang guru selain harus menguasai materi, dia juga dituntut untuk dapat terampil dalam memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat untuk situasi dan kondisi yang dihadapinya. Seorang guru sangat dituntut untuk dapat memiliki pengertian secara umum mengenai sifat berbagai metode, baik mengenai kebaikan metode maupun mengenai kelemahan-kelemahannya.

Ada beberapa metode yang dikenal dalam pengajaran, misalnya yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode eksperimen, metode tanya-jawab, dan sebagainya. Dengan memilih metode yang tepat, seorang guru selain dapat menentukan output atau hasil lulusan dari lembaga pendidikan, juga merupakan landasan keberhasilan lembaga pendidikan, dan juga menjadi pengalaman yang disenangi bagi anak didik.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di MIN Wawai Gardu, terlihat bahwa siswa masih kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran, hanya ada 2 siswa (7,4%) yang aktif bertanya kepada guru, dan hanya ada 3 siswa (11,1%) yang berani mengemukakan idenya saat guru memberikan suatu permasalahan. Selain itu, siswa yang aktif menjawab pertanyaan dari guru hanya 3 siswa (11,1%), itupun didominasi oleh siswa yang mendapatkan peringkat dikelas.

Dalam proses pembelajaran mereka lebih senang memfokuskan diri pada urusan yang lain, misalnya mengobrol dengan teman sebangku, mencorat-coret buku sambil melayangkan pikiran mereka ke dunia fantasi, bahkan ada yang menjahili teman mereka sendiri. Keadaan ini diperparah oleh kurangnya ketegasan guru dalam menegur siswa untuk memperhatikan pelajaran. Guru kadang merasa kewalahan mengatasi kegaduhan yang terjadi dikelas III ketika proses pembelajaran.

Berdasarkan fakta-fakta yang terjadi diatas, maka peneliti berusaha untuk mencari alternatif metode pembelajaran yang lain yang mampu menarik perhatian siswa dan mampu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Maka dari itu harus diadakan penelitian tindakan kelas untuk mencari solusi dari masalah yang terjadi. Untuk mengatasi masalah tersebut agar tidak berkelanjutan maka perlu dicarikan inovasi metode pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa, salah satunya adalah dengan penerapan metode pembelajaran Card Sort.

Metode pembelajaran Card Sort adalah sebuah metode yang menuntut siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran karena metode ini berhubungan dengan gerak fisik dan kekuatan otak untuk berfikir. Menurut Zaini Card Sort artinya "Sortir kartu", yang dimaksud sortir kartu adalah mencocokkan atau menyamakan antara kartu yang sudah ditentukan dan siswa mencari pasangannya masing-masing.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Kooperatif.*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal. 53.

Untuk menentukan kartu yang sama maka siswa harus bekerja dan mencari kartu yang sama dengan temannya yang lain sampai ketemu.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tindakan kelas ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode dalam proses pembelajaran, dengan ini penulis merumuskan judul **“UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FIQIH MELALUI PENERAPAN METODE CARD SORT PADA SISWA KELAS III SEMESTER GANJIL MIN WAWAI GARDU TAHUN PELAJARAN 2011/2012”**.

#### **B. Perumusan Masalah**

Memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

Apakah dengan menggunakan metode Card Sort dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran Fiqih pada siswa kelas III semester genap MIN Wawai Gardu?

#### **C. Rencana Pemecahan**

Randahnya kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran Fiqih pada mengakibatkan rendah pula hasil belajar siswa kelas III MIN Wawai Gardu dan ini dapat diatasi dengan menggunakan metode Card Sort.

---



#### **D. Hepotesis Tindakan**

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>6</sup>

Jika pembelajaran didalam kelas menggunakan metode Card Sort, maka siswa akan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan aktif menyelesaikan tugas-tugas.

Dengan diterapkan metode Card Sort dapat meningkatkan prestasi siswa kelas III pada mata pelajaran Fiqih di MIN Wawai Gardu semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012.

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

---

<sup>6</sup> Arikunto, Suharsimi.,. Manajemen Penelitian. P2LPTK. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989) hal. 62

untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan hasil belajar Fiqih dalam praktik ibadah melalui metode card sort siswa kelas III MIN Wawai Gardu Tahun pelajaran 2011/2012.

## 2. Manfaat Penelitian

Kegiatan perbaikan pembelajaran ini sangat bermanfaat baik bagi guru maupun bagi murid.

Manfaat bagi siswa:

- a. Mempercepat proses penguasaan materi pelajaran.
- b. Penguasaan materi pelajaran lebih mantap.
- c. Siswa yang lambat dalam menguasai materi pelajaran akhirnya bisa mencapai target ketuntasan karena waktu yang diberikan cukup sesuai kemampuannya.

Manfaat bagi guru

- a. Memperbaiki cara mengajar/kinerja guru meningkat.
- b. Memahami kelebihan dan kekurangan diri.
- c. Guru memahami karakter anak sehingga bisa memilih metode dari teknik mengajar yang sesuai.